

# IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME SEBAGAI UPAYA PENGUATAN TERHADAP NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS V SD DON BOSCO I KELAPA GADING

Riris Mawar Juwita

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, andreandmawar09@gmail.com

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengeksplorasi penerapan teori konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran sebagai pendekatan dalam membentuk dan memperkuat karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa perilaku sopan santun dikalangan peserta didik masih belum mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang bukan saja menitikberatkan pada akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai moral. Sehingga proses belajar yang terjadi di sekolah didapatkan secara lengkap oleh siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi pembelajaran konstruktivis dapat mendorong penguatan nilai sopan santun dalam interaksi siswa sehari-hari, baik di dalam lingkungan kelas maupun di luar. Penelitian ini akan menggunakan metode pembelajaran dengan teori konstruktivisme dimana penelitian akan menggunakan metode role play, diskusi kelompok, film animasi dan evaluasi diri. Lokasi penelitian akan dilakukan di SD Don Bosco 1 Kelapa Gading kepada 36 siswa kelas V. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah disampaikan, diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap sopan, hormat, dan santun pada peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai integrasi nilai karakter dalam pendekatan pembelajaran modern berbasis konstruktivisme.

**Kata Kunci:** pembelajaran konstruktivis, karakter, sopan santun, pendidikan dasar, teori belajar siswa aktif

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pokok pada sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di antara berbagai nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar, sikap sopan santun memegang peranan sentral sebagai pondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan

seimbang. Sayangnya, dalam kenyataan di dunia pendidikan saat ini, nilai-nilai kesopanan kerap terpinggirkan karena proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek pengetahuan kognitif, dan belum menyentuh pengembangan karakter secara menyeluruh.

Sikap sopan santun yang seharusnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, kini mulai mengalami degradasi. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang kurang menghargai dan menghormati guru serta penggunaan bahasa yang kurang santun, serta menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap norma komunikasi yang baik. Kondisi tersebut menandakan bahwa pendekatan pembelajaran karakter selama ini belum cukup efektif, sehingga diperlukan inovasi dalam strategi pengajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, agar nilai sopan santun dapat dihayati dan diterapkan secara nyata oleh peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang berpotensi menjawab tantangan ini adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini berlandaskan pada prinsip bahwa peserta didik membangun pemahaman dan nilai-nilai secara aktif melalui pengalaman pribadi, proses berpikir kritis, serta interaksi sosial. Dalam konteks penguatan karakter sopan santun, pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat langsung dalam pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti kerja kelompok, bermain peran, diskusi, dan refleksi, sehingga mereka tidak hanya mengetahui apa itu sopan santun, tetapi juga merasakan manfaat dan pentingnya dalam kehidupan nyata.

Efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan karakter telah dibuktikan dalam berbagai studi sebelumnya. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Ria Indrawani, dkk (2024) yang menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pendidik dalam membangun nilai sopan santun peserta didik melalui pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, tidak berbicara kasar, dan menyapa guru dengan sopan. Selain itu, Ramadhan (2021) juga menemukan bahwa siswa yang dibimbing dengan pendekatan konstruktivis menunjukkan

kemampuan sosial yang lebih tinggi, terutama dalam hal sikap sopan dan empati dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berencana melakukan sebuah mini riset untuk menelaah implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran karakter sopan santun pada siswa kelas V sekolah dasar. Riset ini akan dilakukan dalam bentuk pengajaran kelas yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran nilai karakter, dengan harapan dapat memperkuat sikap sopan santun mereka secara signifikan. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimanakah proses penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran nilai karakter sopan santun pada siswa kelas V?
- Kegiatan pembelajaran seperti apa yang berbasis konstruktivisme yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa?
- Seberapa besar pengaruh pendekatan konstruktivis terhadap peningkatan sikap sopan santun siswa kelas V?
- Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme dalam penguatan karakter sopan santun?

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk melihat sejauh mana penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran nilai karakter sopan santun pada siswa kelas V.
- Untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai sopan santun kepada siswa.
- Untuk menganalisis sejauh mana efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas V.
- Untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam penguatan nilai karakter sopan santun.

## PEMBAHASAN

### KAJIAN TEORI

Teori konstruktivisme bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Sebelum memahami lebih jauh tentang teori ini, penting terlebih dahulu mengetahui makna konstruktivisme itu sendiri. Secara umum, konstruktivisme berarti memiliki sifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai usaha untuk menciptakan tatanan kehidupan yang berbudaya dan modern. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pembangunan kemampuan dan pemahaman siswa dalam proses belajar. Karena sifatnya yang membangun, teori ini diharapkan mampu mendorong peningkatan keaktifan siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kecerdasan mereka.

Untuk lebih memahami teori ini, penting juga melihat pandangan para ahli. Jean Piaget (*Journal of Education, Vol. 7, No. 1 April 2024*) menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang langsung diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan dibentuk secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui proses asimilasi, akomodasi, dan penyeimbangan (equilibrasi). Ia juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui beberapa tahap, mulai dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional formal, yang menggambarkan bagaimana anak-anak secara bertahap mengembangkan pemahaman mereka terhadap lingkungan di sekitarnya. Vygotsky (*Muhibin & Hidayatullah, 2020*) menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, di mana individu yang lebih berpengalaman seperti orang dewasa atau teman sebaya memberikan bantuan kepada siswa dalam apa yang disebut "zona perkembangan proksimal" (ZPD). Zona ini merupakan area di mana siswa mampu mempelajari sesuatu dengan bantuan, memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar secara mandiri. John Dewey (*Democracy and Education, 2024*), seorang filsuf sekaligus tokoh pendidikan, menggagas pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif siswa. Menurut Dewey, proses pendidikan seharusnya bersifat sosial dan berfungsi untuk

mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

Sementara itu Shymansky (*Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 2024) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang bersifat aktif, di mana siswa secara mandiri mengembangkan pemahamannya dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pandangan ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah teori yang mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan kritis serta mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.

Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan langsung oleh guru kepada peserta didiknya, melainkan hasil dari proses membangun pemahaman yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Feida Noorlaila Isti'adah, M.Pd dalam bukunya *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, menyebutkan beberapa tujuan utama dari teori ini, yaitu: (1) Mendorong motivasi belajar siswa dengan memberikan tanggung jawab atas pengalaman mereka sendiri. (2) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam merumuskan dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. (3) Mendukung siswa dalam memahami konsep secara menyeluruh dan mendalam. (4) Membentuk siswa agar mampu berpikir secara mandiri. (5) Menekankan pentingnya proses belajar, termasuk strategi dan cara belajar, serta hasil yang dicapai.

Konsep dasar teori konstruktivisme, dalam buku *Teori Belajar dalam Pembelajaran* karya Dr. Herie Saksono, M.Si dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam teori konstruktivisme, yaitu: (1) Konstruksi pengetahuan yaitu Pengetahuan dibentuk melalui interpretasi dan pemberian makna oleh individu, bukan diterima secara pasif. (2) Aktivitas kognitif yaitu Pembelajaran menuntut siswa untuk secara aktif mencari, memilih, memahami, dan menyusun informasi. (3) Konteks sosial yaitu Interaksi sosial seperti diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran bersama mendukung

proses pembentukan pengetahuan. (4) Pengembangan berkelanjutan yaitu Pemahaman terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan informasi baru yang diperoleh individu.

Penelitian ini akan dilakukan kepada siswa kelas V sejumlah 36 siswa dengan siswa perempuan 14 orang dan siswa laki-laki 22 orang, di SD Don Bosco 1 Kelapa Gading karena tempat tersebut dianggap sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti dan memiliki kondisi yang mendukung proses pelaksanaan penelitian. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data, subjek, serta lingkungan yang relevan dengan metode yang digunakan. Diharapkan, pelaksanaan penelitian di lokasi ini dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti akan mengajar Bina Karakter mengangkat nilai karakter sopan santun.
2. Peneliti akan mengajak siswa untuk bermain peran dengan cara “meminta tolong mengambilkan barang pada teman yang ada di sebelahnya”.
3. Setelah bermain peran, peneliti akan memberikan LKPD 1 yaitu pretest kepada siswa untuk mengukur pemahaman siswa tersebut terhadap karakter sopan santun.
4. Setelah mengisi pretest, peneliti akan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa apa yang dimaksud dengan sopan santun.
5. Setelah siswa menjawab pertanyaan pemantik yang ada, siswa akan diajak melihat film animasi.
6. Film animasi yang pertama ditayangkan, peneliti akan mengajak siswa untuk berpendapat perihal film tersebut.
7. Setelah itu, peneliti akan menayangkan film yang kedua, dan setelahnya akan mengajak siswa untuk berpendapat tentang foilm tersebut.
8. Setelah siswa mendapatkan pemahaman sendiri terhadap karakter tersebut, peneliti akan memeberi materi perihal sopan santun dalam bentuk power point.

9. Dalam penjelasan tersebut, disisipkan bermail peran/role play dengan percakapan terhadap karakter sopan santun.
10. Setelah mendapatkan pemahaman yang sama untuk semua siswa, peneliti memberikan LKPD 2 yaitu siswa berdiskusi bersama kelompok tentang 3 contoh kasus yang diberikan peneliti.
11. Setelah diskusi, setiap kelompok akan mempersentasikan hasil diskusinya.
12. Setelah semua mempersentaskannya, maka peneliti akan mengajak siswa untuk membuat kesimpulan bersama.
13. Kesimpulan telah dibuat dan diakhiri dengan LKPD 3 yaitu evaluasi diri.
14. Pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat di youtube yang linknya tertera berikut ini <https://youtu.be/73eDqqNmYKU>

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Don Bosco 1 Kelapa Gading menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat memberikan dampak yang positif dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara interaktif dan kontekstual, siswa terlibat langsung dalam proses belajar yang menghubungkan pengalaman mereka dengan pemahaman baru tentang pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang diawali dengan bermain peran, menonton film animasi, diskusi kelompok, serta refleksi pribadi, membuat siswa lebih aktif dalam menyusun pemahaman sendiri mengenai nilai-nilai karakter. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui proses asimilasi, akomodasi, dan penyeimbangan (Piaget, 2024). Dalam hal ini, ketika siswa mengamati dan membandingkan tindakan-tindakan yang ditampilkan dalam film atau peran yang mereka mainkan, mereka berupaya mengaitkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Lebih jauh, interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki peranan penting. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain. Menurut teori Vygotsky, proses belajar akan lebih optimal ketika terjadi dalam konteks sosial yang mendukung, di mana siswa mendapatkan bantuan dari individu yang lebih berpengalaman melalui zona perkembangan proksimal (ZPD) (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai kesopanan.

John Dewey juga menekankan bahwa pendidikan seharusnya berangkat dari pengalaman konkret siswa dan diarahkan untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan informasi baru (Dewey, 2024). Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya diberi teori mengenai sopan santun, tetapi juga diajak untuk mengalami dan merasakan sendiri situasi sosial yang berkaitan dengan nilai tersebut, sebagai contoh siswa berdinamika Bersama siswa lain dalam kelompok ndiskusi, dan dapat menentukan yang akan mempersentasikan hasil diskusi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi bermakna, karena siswa mampu melihat relevansi nilai sopan santun dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, kegiatan refleksi diri melalui LKPD 3 memungkinkan siswa menilai tindakan mereka sendiri. Ini sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa pembelajar harus diberi ruang untuk mengevaluasi dan merekonstruksi pemahamannya secara mandiri (Saksono et al., 2024). Evaluasi diri ini juga penting untuk memperkuat dimensi afektif dari karakter yang dibentuk.

Dalam pendekatan teori konstruktivisme ini terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor yang mendukung antara lain adalah guru sebagai pendamping belajar yaitu peran guru yang membimbing siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah membantu menanamkan sikap saling menghormati dan sopan dalam berinteraksi, suasana belajar yang kondusif yang artinya lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan menghargai perbedaan mendorong

siswa untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata yaitu materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memudahkan siswa memahami pentingnya bersikap sopan dalam berbagai situasi, kerja sama dalam proses belajar yaitu interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menghormati pandangan teman, peran keluarga dan lingkungan sosial yaitu dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar memperkuat nilai-nilai kesopanan yang diajarkan di sekolah.

Dan faktor yang menghambat diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan konstruktivisme yaitu guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini cenderung kembali pada metode ceramah, sehingga proses pembentukan karakter menjadi kurang maksimal, siswa yang belum siap berpartisipasi aktif yaitu jika siswa belum terbiasa untuk berpikir kritis dan aktif dalam diskusi, penerapan pembelajaran konstruktivisme bisa menjadi kurang efektif, waktu pembelajaran yang terbatas yaitu keterbatasan waktu dan tuntutan materi akademik membuat pembelajaran karakter tidak mendapat perhatian yang memadai, pengaruh lingkungan negative yaitu nilai-nilai kesopanan sulit tertanam jika lingkungan keluarga atau masyarakat menunjukkan sikap yang bertentangan, minimnya sumber belajar yang mendukung yaitu kekurangan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal dapat menghambat pemahaman siswa terhadap nilai sopan santun.

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme tidak hanya berhasil menumbuhkan pemahaman kognitif siswa terhadap nilai sopan santun, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka secara nyata. Proses belajar yang melibatkan pengalaman, partisipasi aktif, interaksi sosial, dan refleksi terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk diterapkan secara lebih luas dan konsisten dalam pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar, agar nilai-nilai positif tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Don Bosco 1 Kelapa Gading memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran nilai-nilai karakter, khususnya karakter sopan santun, memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini, seperti bermain peran, menonton film edukatif, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta kegiatan reflektif secara individu, terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun afektif. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan esensi dari teori konstruktivisme, yaitu proses belajar yang membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan interaksi antara pengetahuan baru dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Piaget, Vygotsky, dan Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi sosial, serta partisipasi aktif dalam proses belajar.

Dalam penerapannya juga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kolaboratif ini, memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, mengamati, dan membangun sendiri pemahaman mereka melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermuatan nilai. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendorong keterlibatan siswa dalam menggali makna nilai sopan santun, bukan hanya menyampaikan materi secara satu arah.

Selanjutnya, pendekatan konstruktivisme terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan sikap sopan santun siswa. Setelah proses pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti bertutur kata baik, menghormati teman dan guru, serta lebih peka terhadap situasi sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan tindakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa faktor pendukung seperti media pembelajaran yang relevan, antusiasme siswa, dan peran guru yang adaptif. Namun, beberapa kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa dalam menyerap materi. Meski begitu, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang fleksibel dan strategi pembelajaran yang disesuaikan.

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter, terutama sopan santun, pada siswa sekolah dasar. Strategi ini layak untuk diterapkan dan dikembangkan secara lebih luas dalam upaya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Cambridge University Press.
- Indriwati, R., Handayani, A., Rahmawati, D (2024). Pengembangan Nilai Karakter Peserta Didik dengan Implementasi Prilaku Sopan Santun di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*
- Isti'adah, F. N. (2023). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Muhibbin, & Hidayatullah. (2020). *Psikologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. (2024). Cognitive development theory. *Journal of Education Volume 7 No.1*.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191.
- Saksono, H., dkk. (2023). *Teori belajar dalam pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ulya, Z. (2024) Penerapan Teori Konstruktivisme menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Journal of education, Vol. 7, No. 1 April 2024*.
- Link Video Mini Riset <https://youtu.be/73eDqqNmYKU>